

IMPLEMENTASI FUNGSI PENGORGANISASIAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT (STUDI KASUS PADA MICROLIBRARY TAMAN BIMA KOTA BANDUNG)

Oleh

Gema Spoyan

Yooke Tjuparmah S. Komarudin¹

Gema Rullyana²

Program Studi Perpustakaan dan Informasi

Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

gema.spoyan@student.upi.edu

yooke_tj@upi.edu

gemarullyana@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi yang bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah implementasi fungsi pengorganisasian *Microlibrary* oleh masyarakat, Penelitian ini dilakukan di *Microlibrary* yang berlokasi di Jalan Bima Utara Kelurahan Arjuna Kecamatan Cicendo Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan model studi kasus dengan metode deskriptif. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik *nonprobability sampling* yakni *purposive sampling*, sedangkan penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Sampel dalam penelitian ini terdiri atas tiga orang informan yaitu pengelola dan mitra kerja *Microlibrary* yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan dan 77 orang responden yang merupakan pemustaka *Microlibrary*. Simpulan yang diperoleh adalah pengorganisasian di *Microlibrary* belum terimplementasi dengan optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan pengelolaan *Microlibrary* belum terlaksana dengan optimal. Selain itu Karang Taruna yang merupakan Sumber Daya Manusia utama dalam pengelolaan *Microlibrary* belum dilibatkan secara aktif sehingga pembagian kerja adalah berdasarkan pengelola aktif saja yang hanya berjumlah dua orang. Selain itu belum terdapat visi misi dan struktur organisasi yang baku merupakan salah satu indikator belum terimplementasikannya fungsi pengorganisasian di *Microlibrary*. Maka disarankan kepada pengelola *Microlibrary* sebaiknya dibuat visi misi serta struktur organisasi baku agar proses pengorganisasian berjalan dengan optimal.

Kata Kunci : *Microlibrary*, Pengorganisasian, Taman Bacaan Masyarakat

ABSTRACT

This research is a mixed method research which aiming to find out how the function implementation of organizational Microlibrary by the citizen. This research was conducted at a Microlibrary located in Bima Utara Street, Arjuna, Cicendo Subdistrict, Bandung City. This research used descriptive method with study case model. The determination of the samples in qualitative research was conducted with nonprobability sampling technique namely purposive sampling, while the determination of samples in quantitative research was conducted with accidental sampling technique. Three informants, managers and Microlibrary partner who met the criteria that have been determined and 77 respondent who are the users of the Microlibrary. The conclusion obtained is that the organizational of the Microlibrary has not been implemented optimally. The result shows that the planning stage of Microlibrary management has not been implemented optimally. Besides Karang Taruna as the main human resources in managing the Microlibrary hasn't involved actively so the task distributions only based on active organizers which are only 2 people. In addition, there is no vision and standard organizational structure as an indicator that the organizational function in Microlibrary has not been implemented. So, it is suggested to Microlibrary manager to necessarily plan out and arrange the vision also the standard organizational structure in order to optimize the organizational process.

Key words: *Microlibrary, Organizing, Citizen's Reading Park*

Kebutuhan masyarakat akan sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang benar dan akurat adalah salah satu indikasi bahwa masyarakat membutuhkan perpustakaan. Disamping itu, perpustakaan pun dituntut agar dapat memenuhi kebutuhan informasi, penelitian, rekreasi bagi masyarakat dengan profesional dan proporsional. Perpustakaan harus melibatkan unsur masyarakat dalam penyelenggaraannya agar terjalin sinkronisasi antara informasi yang dibutuhkan dengan sumber informasi yang tersedia kelak.

Perpustakaan yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat secara aktif disebut perpustakaan masyarakat (Sutarno NS, 2006b). Berbeda dengan pendapat tersebut, menurut Kalida (2014, hlm. 3) “lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya serta dikelola oleh masyarakat disebut Taman Bacaan Masyarakat (TBM)”.

Untuk memperjelas pemahaman tentang TBM dan perbedaannya dengan perpustakaan dapat ditinjau dari definisi perpustakaan menurut Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 dalam Bab 1 Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka”.

Pengertian TBM sendiri menurut Kemendikbud dalam Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat Rintisan tahun 2013 yaitu

TBM adalah sarana atau lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan

memberikan layanan di bidang bahan bacaan berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multimedia lain yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator.

Dari kedua pengertian di atas terlihat persamaan dan perbedaan antara Perpustakaan dan Taman Bacaan Masyarakat, dari segi persamaan keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi baik untuk kegemaran membaca maupun berbagai fungsi seperti pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi rekreasi. Akan tetapi, dalam pengertian di atas juga terdapat perbedaan yang terlihat dari segi pengelola. Pengelola perpustakaan disebut profesional sedangkan di TBM pengelola berperan sebagai motivator yang bisa berasal dari unsur masyarakat sekitar. Dari segi institusi terlihat bahwa perpustakaan dikelola dengan sistem yang baku sedangkan TBM membudayakan kegemaran membaca dengan menyediakan koleksi maupun kegiatan literasi lainnya sehingga sistem pengelolaannya bersifat informal. Selain itu, dalam hal ruang lingkup pemustaka, pemustaka TBM lebih sempit dibandingkan dengan perpustakaan. Pemustaka TBM pada umumnya adalah masyarakat setempat.

Selanjutnya setelah perpustakaan selesai didirikan maka langkah selanjutnya perpustakaan tersebut akan beroperasi melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan. Menurut Sutarno NS (2006a, hlm. 139) “tindak lanjut untuk menjalankan rencana disebut pengorganisasian”.

Dalam pembahasan mengenai pengorganisasian perpustakaan, (Lasa Hs, 2007, hlm. 26) menjabarkan bahwa

“pengorganisasian perpustakaan merupakan penyatuan langkah-langkah dari seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan oleh elemen-elemen dalam suatu lembaga perpustakaan”.

Microlibrary yang terletak di Taman Bima Kota Bandung dalam pendirian *Microlibrary* diprakarsai oleh masyarakat setempat, dikelola dengan sistem yang tidak baku serta gedungnya yang merupakan hasil kerjasama antara beberapa elemen masyarakat adalah tiga indikator bahwa *Microlibrary* memenuhi kriteria TBM dibandingkan dengan perpustakaan.

Berdasarkan observasi pendahuluan pada hari Rabu, 28 September 2016 yang difokuskan pada aspek pengorganisasian taman bacaan oleh masyarakat, pengorganisasian TBM di *Microlibrary* belum optimal. Hal ini ditandai dengan kondisi *Microlibrary* yang belum memiliki perencanaan yang baik dalam mengelola TBM sehingga koleksi yang dimiliki belum terkelola dengan baik, program-program belum terlaksana dengan rutin, teknis pelayanan kepada pemustaka belum jelas, bahkan aturan yang bersifat dasar mengenai penggunaan fasilitas pun belum terlaksana dengan baik. Selain itu, di *Microlibrary* belum terdapat desain teknis struktur kerja, belum terdapat pembagian wewenang antar elemen masyarakat yang terlibat, dan belum ada pembagian kerja secara pasti dan tertulis diantara pengurus karang taruna dalam mengelola *Microlibrary*.

Robins dan Coulter (dalam Sule & Saefullah, 2009, hlm. 96) mendefinisikan perencanaan sebagai “sebuah proses yang dimulai dari penetapan tujuan organisasi, menentukan strategi untuk pencapaian tujuan organisasi tersebut secara menyeluruh, serta memutuskan sistem perencanaan yang menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan seluruh pekerjaan

organisasi hingga tercapainya tujuan organisasi”.

Bryson (dalam Kurniasari, 2012, hlm. 7) mengemukakan tahapan dalam membuat rencana strategis terdiri dari enam tahap berupa penetapan visi dan misi, penilaian lingkungan, analisis kebutuhan, penetapan tujuan, perencanaan program, serta evaluasi.

Pengorganisasian (*organizing*) adalah “memutuskan bagaimana cara terbaik untuk mengelompokkan aktivitas dan sumber daya organisasi” (Griffin, 2004, hlm. 322).

Stoner dkk. (dalam Sule & Saefullah, 2009, hlm. 152) menjabarkan bahwa tahap pengorganisasian terdiri dari empat tahap yakni: 1) Pembagian Kerja (*Division of Work*), 2) Pengelompokan Pekerjaan (*Departmentalization*), 3) Penentuan Relasi Antarbagian dalam Organisasi (*Hierarchy*), 4) Mekanisme untuk Mengintegrasikan Aktivitas Antarbagian dalam Organisasi atau Koordinasi (*Coordination*).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif studi kasus dengan pendekatan kombinasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang dari pengelola dan mitra kerja *Microlibrary*, dan pemustaka dengan jumlah sampel sebanyak 77 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi serta angket menggunakan skala *Guttman* untuk mengetahui upaya implementasi fungsi pengorganisasian TBM oleh masyarakat, dengan prosedur analisis data menggunakan analisis kualitatif dan teknis analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti bermaksud mengetahui tahap perencanaan pengelolaan *Microlibrary* melalui enam hal yakni visi misi *Microlibrary*, analisis SWOT

Microlibrary, tujuan *Microlibrary*, program *Microlibrary*, rancangan teknis pengelolaan *Microlibrary*, dan mitra kerja *Microlibrary*.

Visi Misi *Microlibrary*

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa jawaban yang dikemukakan oleh informan, tetapi mengarah pada satu tujuan yang sama yaitu visi dan misi utama *Microlibrary* adalah memfasilitasi dan menumbuhkembangkan minat baca masyarakat. Berdasarkan penelitian dapat diketahui sebagian besar (84,4%) responden menjawab tidak melihat visi dan misi tertempel di *Microlibrary*. Sebagian besar tersebut menunjukkan bahwa visi dan misi *Microlibrary* memang belum ada, hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti dan dengan jawaban yang dipaparkan oleh informan.

Analisis SWOT

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, informasi yang didapatkan tentang analisis SWOT dalam penyelenggaraan *Microlibrary* adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan

- 1) Kondisi *Microlibrary* yang cukup strategis baik dalam hal lokasi maupun kondisi masyarakat sehingga dinilai berpotensi jika dijadikan sebagai percontohan untuk *Microlibrary* yang akan datang.
- 2) Sudah terselenggara perpustakaan jalanan dengan konsep Gerobak Baca Keliling (GobakCling).
- 3) Kehadiran *Microlibrary* menjadikan lingkungan sekitar lebih bersih karena pada mulanya lingkungan sekitar adalah lingkungan kumuh karena banyak pedang kaki lima yang berjualan secara sembarangan.

b. Kelemahan

- 1) Pengelola masih belum memiliki kemampuan dasar untuk mengelola sebuah TBM.
- 2) Kurangnya pemahaman masyarakat sekitar mengenai perpustakaan dan literasi sehingga pengelola harus gencar dalam melakukan sosialisasi.
- 3) Perawatan gedung membutuhkan dana yang besar dan keahlian khusus.

c. Kesempatan

- 1) Desain gedung *Microlibrary* yang unik dan mewah dapat dan telah menorehkan prestasi dan juga minat kunjung masyarakat luas.
- 2) Membangun kekompakan serta membangun interaksi yang solid di lingkungan masyarakat.

d. Ancaman

- 1) Masyarakat sekitar *Microlibrary* kurang kooperatif dan proaktif.
- 2) Karang Taruna khususnya pemuda lingkungan setempat belum memprioritaskan untuk mensukseskan penyelenggaraan *Microlibrary*.
- 3) Lokasi *Microlibrary* kurang aman karena sering terjadi pencurian, hipnotis.

Tujuan *Microlibrary*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, peneliti mendapatkan informasi bahwa tujuan jangka pendek *Microlibrary* adalah mempromosikan dan merubah paradigma masyarakat tentang *Microlibrary* sehingga jika kedua tujuan tersebut terpenuhi maka tujuan utama *Microlibrary* untuk menjadikan *Microlibrary* sebagai pusat sumber belajar pun dapat terpenuhi. Selain tujuan-tujuan tersebut, pembinaan SDM dari unsur masyarakat yang siap untuk mengelola *Microlibrary* pun menjadi

tujuan yang hendak dicapai.

Program Microlibrary

Program di *Microlibrary* bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, informasi, penumbuhan literasi serta kebutuhan rekreasi edukasi maupun rekreasi kultural masyarakat setempat. Sehingga tujuan TBM sebagai tempat sumber belajar, sumber informasi, widya budaya dan tempat rekreasi edukasi dapat terpenuhi. Adapun program yang dilaksanakan di *Microlibrary* adalah

- 1) *Story Telling* bekerjasama dengan komunitas Ruang Mengabdi.
- 2) Raja & Ratu Buku
- 3) 15 menit membaca sebelum latihan BKC (Karate Kid)
- 4) Kunjungan sekolah Sekitar Kelurahan Arjuna Kecamatan Cicendo
- 5) Kelas Film
- 6) Seminar Perpustakaan
- 7) Mensosialisasikan *Microlibrary* Lewat Perlombaan.
- 8) Mensosialisasikan *Microlibrary* Lewat Media Sosial.
- 9) Kelas Kabaret
- 10) Bansos (Bantuan Sosial Bagi Orang Mustahik)

Penelitian menunjukkan pengetahuan pemustaka tentang program *Microlibrary*. Sebagian besar (93,5%) responden menjawab mengetahui program di *Microlibrary*. Data tersebut menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan di *Microlibrary* terlaksana sehingga pemustaka mengetahui program tersebut.

Rancangan Teknis Pengelolaan Microlibrary

Berdasarkan informasi yang didapatkan rancangan teknis di *Microlibrary* adalah sebagai berikut:

a. Pengadaan

Sumber koleksi buku *Microlibrary* adalah dari Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah, Dompot Dhuafa dan dari sumbangan masyarakat.

Adapun teknik yang digunakan untuk pengadaan adalah selain pengelola yang memilih subjek buku disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka *Microlibrary*, pengelola juga melakukan survey kepada pemustaka terkait subjek buku yang diperlukan oleh pemustaka.

b. Pengelolaan

Di *Microlibrary* pengelolaan koleksi buku masih di inventaris secara manual ke dalam buku induk. Belum melakukan labeling dan stampel.

c. Layanan

Layanan yang disediakan *Microlibrary* yaitu layanan membaca, layanan rujukan (referensi), layanan pembelajaran masyarakat melalui beberapa program yang sudah dibahas pada poin sebelumnya.

Microlibrary pernah menyediakan layanan peminjaman kepada pemustaka (sirkulasi), akan tetapi karena koleksi buku *Microlibrary* belum diolah dengan semestinya sehingga koleksi buku *Microlibrary* belum memiliki identitas. Hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan pengelola akrena riskan akan kehilangan maka untuk sementara tidak ada layanan sirkulasi melainkan hanya layanan referensi saja.

d. Sosialisasi

Microlibrary melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar dengan cara jemput bola atau penyebaran informasi melalui mulut ke mulut karena masih banyak masyarakat sekitar yang belum tahu mengenai *Microlibrary*. Selain itu, *Microlibrary* pun melakukan sosialisasi kepada masyarakat luas dengan memanfaatkan media sosial (*Facebook*, *Twitter* dan *Instagram*).

Mitra Kerja

Berdasarkan informasi dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa mitra kerja *Microlibrary* terbagi menjadi dua yakni pihak pemerintahan dan pihak swasta.

Pihak Pemerintahan	Pihak Swasta
1. Wali Kota Bandung	1. Dompot Dhuafa Jawa Barat
2. Dinas Pemakaman dan Pertamanan (Diskamtan)	2. Suyawinata Heinzeimann
3. Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah	Architecture Urbanism (SHAU).
4. Dinas Pendidikan	3. Indonesia Diaspora
5. Dinas Sosial	Foundation (IDF)
6. Dinas Tata Ruang Cipta	

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa Fungsi Pengorganisasian di *Microlibrary* belum terimplementasi secara optimal. Hal ini karena belum terdapat visi misi, struktur organisasi baku dan teroptimalkannya Karang Taruna setempat yang merupakan sumber daya manusia utama dalam pengelolaan *Microlibrary*.

Pada perencanaan pengelolaan *Microlibrary* dapat diketahui bahwa *Microlibrary* belum memiliki visi dan misi yang baku dan tertulis. Tujuan *Microlibrary* adalah mempromosikan dan merubah paradigma masyarakat tentang *Microlibrary*, pembinaan SDM dari unsur masyarakat yang siap untuk

mengelola *Microlibrary* dan menjadikan *Microlibrary* sebagai pusat sumber belajar masyarakat. Program yang diselenggarakan *Microlibrary* bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, informasi, penumbuhan literasi serta kebutuhan rekreasi edukasi maupun rekreasi kultural masyarakat setempat.

Pada aspek pembagian kerja di *Microlibrary* dapat diketahui bahwa unit kerja yang terdapat di *Microlibrary* terdiri atas: (1) Pengadaan; (2) Pengolahan; (3) Pelayanan; (4) Perawatan; (5) Promosi dan sosialisasi. Adapun pembagian sistem kerja di *Microlibrary* adalah berdasarkan hari yakni menggunakan sistem piket antara dua orang pengelola yang aktif dan berdasarkan fungsi yakni berdasarkan unit kerja yang sudah disebutkan sebelumnya.

Bentuk hierarki dalam pengelolaan *Microlibrary* dapat diketahui bahwa *Microlibrary* belum memiliki struktur organisasi. Namun demikian, berdasarkan informasi dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa bentuk hierarki *Microlibrary* adalah vertikal dengan kondisi *Microlibrary* merupakan bagian dari Dompot Dhuafa Jabar sehingga komando tertinggi pada sistem hierarki *Microlibrary* adalah pimpinan cabang Dompot Dhuafa Jabar.

Upaya koordinasi unit kerja di *Microlibrary* dapat diketahui bahwa Tipe koordinasi yang terjadi diantara pengelola dan mitra kerja *Microlibrary* adalah tipe horizontal, dimana tujuan koordinasi yang terbangun adalah sebagai upaya penyatuan dan pengarahan segala aktivitas yang terjadi di *Microlibrary*.

DAFTAR PUSTAKA

- Griffin, R. W. (2004). Manajemen. Jakarta: Erlangga
- Kalida, M. dkk. (2014). TBM di PKBM: Model dan Strategi Pengembangannya. Yogyakarta: Cakruk Publishing
- Lasa HS. (2007). Manajemen Perpustakaan

- Sekolah. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Sule, E. T. & Saefullah, K. (2009). Pengantar Manajemen. Jakarta: Kencana.
- Sutarno NS. (2006). Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Sagung Seto.
- Sutarno NS. (2006). Perpustakaan dan Masyarakat. Jakarta: Sagung Seto.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.
- Kemendikbud. (2013). Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat Rintisan. Jakarta: Kemendikbud.